

KONTRUKSI NASIONALISME RELIGIUS

“Narasi Cinta Kebangsaan Religius dalam Karya Sastra Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid”

Tuan Guru Bajang KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani

(Rektor IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur)

Abstrak

Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah figur sentral di Lombok yang berjasa merekonstruksi dan bahkan mampu mendekonstruksi semangat kebangsaan religius pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Ia mampu menggelorakan semangat juang masyarakat Lombok melalui lembaga khusus yang didirikannya untuk melawan penjajah dengan menginternalisasikan terlebih dahulu nilai-nilai ‘Hubb al-Wathan’ kepada santrinya melalui pendidikan yang didirikan pertama kali yang diberi nama ‘al-Mujahidin’. Dalam konteks ini, dapat dilihat ide dan semangat kebangsaan religius yang digelorakan kepada masyarakat waktu itu yang mendapat bimbingan langsung dari Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Hamzanwadi). Pada aspek inilah yang menjadi perhatian penulis terkait konsep nasionalisme religius yang diusungnya. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi pemikiran nasionalisme-religius Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam karya-karya sastranya. Dari sekian banyak karya sastranya, tulisan ini terfokus pada satu karya sastra yang berjudul Mars Nahdlatul Wathan. Data-data yang diperoleh dari karya-karya tersebut dianalisis melalui teori hermeneutika, suatu pendekatan ilmiah yang menghubungkan antara pembaca (qari) dengan teks (al-Maqrû’).

Kata Kunci: *Konstruksi Nasionalis Religius, Narasi Cinta Kebangsaan Religius, Sastra*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia pada saat sebelum memproklamkan kemerdekaannya pada 17 agustus 1945 telah berjuang sampai titik darah penghabisan untuk melawan penjajahan Belanda dan Jepang. Sehingga mencapai puncak kemedekaan berkat rahmat Allah Yang Maha Esa. Ungkapan ini keluar, salah satu penyebabnya apabila ditilik dari aspek persenjataan yang digunakan untuk berperang melawan penjajah sungguh sangat tidak mungkin untuk menggapai kemenangan karena masih menggunakan persenjataan seadanya yang masih sangat tradisional. Persenjataan itu dikenal dengan bambu runcing, sementara penjajah sudah menggunakan persenjataan modern. Sulit untuk dibayangkan rakyat Indonesia mencapai kemenangan. Tapi, fakta berkata lain, berkat kegigihan para pejuang dan pahlawan kemerdekaan walaupun masih menggunakan persenjataan seadanya mampu meraih kemenangan. Kesadaran ini secara tidak langsung tertuju kepada keterlibatan Tuhan di

dalamnya.

Para pejuang kemerdekaan dari kalangan para cendekiawan dan para tokoh agama memberikan andil di dalamnya untuk memberikan semangat juang dan menyuntikkan semangat nasionalisme¹ religius kepada rakyat Indonesia saat itu. Sehingga mampu bangkit dan optimis untuk mengusir penjajah. Semangat nasionalisme² religius yang ditanamkan oleh para tokoh agama inilah menjadi bagian penting keberhasilan Indonesia mencapai puncak kemerdekaan. Tanpa itu, rakyat tentunya dengan banyaknya keterbatasan dalam aspek pengetahuan religius dampak dari penjajahan menjadikan rakyat Indonesia pesimis untuk melawan penjajah. Peran para tokoh agama, para kiai dan para cendekiawan saat itu yang bersinergi memberikan semangat nasionalisme merupakan bagian dari agama menjadi salah satu semangat baru bagi rakyat Indonesia untuk berjuang melawan penjajah.

Pembinaan nasionalisme³ dalam konteks ini, sesuai dengan kebijakan Jepang, bertujuan mencegah dengan cara apapun kembalinya kolonialisme dan imperialisme Eropa ke berbagai wilayah Asia. Pendudukan Jepang menciptakan perkembangan-perkembangan yang sangat kompleks bagi pertumbuhan nasionalisme Indonesia. Golongan nasionalis yang memegang kendali sejak pertumbuhan awal nasionalisme, dengan sengaja, dialienasikan penguasa Jepang. Jepang lebih memberi kesempatan dan ruang gerak kepada para pemimpin agama dan ulama. Hal ini sekedar langkah antara untuk memobilisasi umat Islam dari tingkat paling bawah, akar rumput (*grassroot*). Langkah ini pada gilirannya menciptakan konflik antara kepemimpinan nasionalis dan kepemimpinan yang berakar pada sentimen keagamaan. Hanya beberapa saat menjelang berakhirnya pendudukan, Jepang kembali menoleh kepada kelompok nasionalis sekuler. Dengan sengaja, kelompok ini berhasil mengkonsolidasi diri untuk kemudian memegang kendali dalam proses pembentukan *nation state* Indonesia. Kepemimpinan agama pada akhirnya harus melakukan kompromi untuk meratakan jalan bagi pembentukan negara kebangsaan Indonesia, dengan menerima Pancasila sebagai ideologi

¹ Nasionalisme merupakan fenomena politik modern. Namun, tidak ada kesepakatan mengenai dari mana muncul dan berkembangnya nasionalisme. Ada yang mengatakan, bahwa nasionalisme tidak dapat dipisahkan dengan revolusi industri. Ada pula yang berpendapat bahwa manifestasinya pertama kali muncul di Inggris pada abad ke-17, ketika terjadi revolusi puritan. Baca Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1976), 12.

² Ada yang berpendapat bahwa timbulnya nasionalisme pertama kali disebabkan oleh perluasan di bidang perdagangan sekitar tahun 1000. Baca Amiruddin Nur, *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional* (Jakarta: Pembimbing Masa, 1967), 99.

³ Beberapa karakteristik nasionalisme sudah berkembang sejak zaman lampau. Akar-akar nasionalisme tumbuh di atas bumi yang sama dengan peradaban Barat, yaitu bangsa-bangsa Ibrani dan Yunani Purba. Baca Hans Kohn, *Nasionalisme...*, hlm. 14.

nasional.⁴

Negara merupakan bagian dari agama yang harus dibela dan diperjuangkan dari penjajahan yang tidak berprikemanusiaan. Maka para kiai tidak tinggal diam memberikan fatwa tentang hal ini, sehingga fatwa yang mengindikasikan bahwa bela Negara adalah bagian dari iman menjadi salah satu senjata spiritualitas yang tertanam dalam dada rakyat Indonesia untuk tetap semangat membela, melawan dan memperjuangkan kemerdekaan dari penjajah. Dalam hal ini, peran salah satu tokoh agama yang berasal dari Pulau Lombok juga ikut ambil andil dalam memberikan semangat nasionalisme religius kepada masyarakat Lombok untuk bangkit melawan penjajah. Dengan jasanya itulah kemudian tokoh agama asal Lombok yaitu Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid diberi gelar sebagai “Pahlawan Nasional” oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2017. Peran Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang berada pada garda terdepan dalam menyutikkan semangat nasionalisme religius di Lombok tidak bisa dianggap enteng, sehingga pada waktu itu adik kandungnya mati syahid dalam peperangan melawan penjajah dan di kuburkan di makam pahlawan di Selong.

Berdasarkan pendapat Fahrurrozi dalam pengantar editor buku *“Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah dalam Konteks Nahdlatul Wathan”*. Menjelaskan bahwa selogan organisasi Nahdlatul Wathan yang dicetuskan langsung oleh Maulana al-Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang berbunyi: *“Turahhibu bi al-hadits wa tahtarimu al-qadim wa tarbitu bainahuma”*. Selogan Nahdlatul Wathan menyambut yang baru (inovasi)-menghormati yang lama (refleksi tradisi) dan mengikat/menghubungkan keduanya (moderasi). Selogan ini sejalan dengan selogan yang dipopulerkan oleh organisasi Nahdlatul Ulama, yaitu *“al-Muhafazah ala al-qadim al-shaleh wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah”*.⁵

Berdasarkan statemen Maulana al-Syaikh di atas tercermin suatu sikap dalam memperjuangkan Negara dan agama melalui lembaga yang diberi nama dengan “Nahdlatu Wathan”. Nama ini sangat kental dengan nilai-nilai nasionalisme yang diaplikasikan dalam bentuk praktik keagamaan, di mana pada tataran agama menegaskan untuk mencintai Negara merupakan bagian dari iman. Pada tataran ini, Maulana al-Syaikh sebagai pendiri Nahdlatul Wathan sangat paham hal itu, sehingga lewat lembaga inilah dijadikan media untuk mengembangkan agama dan Negara. Melalui nama yang dipilih sebagai lembaga

⁴ Lihat, S.M.N. al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1977), 112.

⁵ Fahrurrozi dalam Ulyan Nasri, *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah dalam Konteks Nahdlatul Wathan* (Lombok: CV. Haramain Lombok, 2017), cet. Ke-4, hlm. Ix-x.

organisasi Islam sangat terlihat nilai-nilai *mahabbah* kepada Negara yaitu kecintaannya kepada Negara sebagai tempat untuk memperjuangkan harkat dan martabat bangsa dan itu semua merupakan bagian dari agama.

Kontribusi Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam memberikan semangat nasionalisme religius di pulau Lombok provinsi Nusa Tenggara Barat mendapat legalitas formal dari pemerintah Republik Indonesia sehingga diberi gelar ‘Pahlawan Nasional’. Pada konteks inilah menjadi perhatian tulisan ini yaitu untuk mengungkap ide dan semangat kebangsaan religius (nasionalisme religius) yang diinternalisasikan oleh tokoh sentralnya yaitu Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Teori-Teori Nasionalisme

Ensiklopedi Nasional Indonesia memberikan definisi yang tidak jauh berbeda dengan rumusan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis, dan maju di dalam satu kesatuan bangsa dan Negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara, dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan Negara bangsa yang bersangkutan.⁶

Titik poin dalam pengertian di atas dapat diberikan sebuah gambaran di antaranya adalah nasionalisme merupakan panggilan jiwa untuk bersama-sama berjuang dalam mewujudkan sebuah tujuan yang sama. Dalam hal ini adalah bersama-sama mewujudkan kemerdekaan dari tangan penjajah. Maka *stressing* nasionalisme dalam konteks ini, adalah nasionalisme sebagai *a state of mind* (kondisi kejiwaan) yang terbentuk dari kristalisasi faktor-faktor kultur, sejarah, nasib, dan sebagainya. Faktor inilah yang menjadi integrator suatu bangsa yang melahirkan hasrat memiliki tatanan politik sendiri, merdeka, dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ernest Renan, *le desir d'eltre ensemble* (hasrat untuk bersatu).⁷

Proses globalisasi yang berlangsung demikian cepat belakangan ini cenderung melenyapkan batas-batas nasionalisme; namun pada saat yang sama, ia juga mendorong peningkatan nasionalisme yang diekspresikan dalam berbagai cara dan medium. Dalam

⁶ Tim Penyusun, Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), h.

⁷ Lazuardi Adi Sage, Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono tentang Nasionalisme dan Islam (Jakarta: Citra Media, 1996), h. 62

konteks ini, argumen bahwa nasionalisme masih eksis dapat dilihat dari munculnya kembali paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warga negara, etnis, budaya, keagamaan dan ideologi. Kategori-kategori ini lazimnya saling berkaitan dan kebanyakan teori nasionalisme mencampuradukkan sebagian atau semua elemen tersebut. Kategori-kategori ini dapat dilihat dalam beberapa model berikut.

Pertama, nasionalisme kewarganegaraan (atau nasionalisme sipil), yaitu sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya, “kehendak rakyat” atau “perwakilan politik”. Teori ini dibangun oleh Jean-Jacques Rousseau melalui bukunya berjudul *Du Contract Sociale* (atau dalam Bahasa Indonesia *Mengenai Kontrak Sosial*).⁸

Kedua, nasionalisme etnis, yaitu sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Nasionalisme etnis dibangun oleh Johann Gottfried von Herder,⁹ yang memperkenalkan konsep *Volk* (bahasa Jerman untuk “rakyat”). *Ketiga*, nasionalisme romantis (juga disebut nasionalisme organik atau nasionalisme identitas). Nasionalisme ini merupakan lanjutan dari nasionalisme etnis di mana negara memperoleh kebenaran politik secara “organik” hasil dari bangsa atau ras; menurut semangat romantisme. Misalnya nasionalisme yang dibangun melalui kisah “Grimm Bersaudara”,¹⁰ yaitu Jacob dan Wilhelm Carl Grimm mengenai kisah-kisah heroik etnis Jerman.

Keempat, nasionalisme budaya, yaitu nasionalisme yang dibangun berdasarkan kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya “sifat keturunan” seperti warna kulit, ras dan sebagainya. Contoh terbaik tentang nasionalisme budaya adalah nasionalisme rakyat Tiongkok yang menganggap negara berdasarkan kepada budaya. Di kalangan masyarakat Tiongkok, unsur ras telah dikesampingkan sehingga golongan Manchu serta ras-ras minoritas lain karena faktor budayanya masih dianggap sebagai rakyat negeri Tiongkok.¹¹

⁸ Jean-Jacques Rousseau lahir di Jenewa, Swiss 28 Juni 1712 dan meninggal di Perancis tahun 1778. Pemikiran filosofisnya memengaruhi revolusi Perancis dan perkembangan politik modern.

⁹ Johann Gottfried von Herder (lahir 1744 dan meninggal tahun 1803) adalah filsuf, kritikus dan teolog Jerman. Herder lebih dikenal, terutama karena kontribusinya terhadap filsafat sejarah. Lihat [http://www.Encyclopedia Britannica.com/Ebchecked/topic/Johann Gottfried von Herder](http://www.Encyclopedia Britannica.com/Ebchecked/topic/Johann_Gottfried_von_Herder), diakses tanggal 9 September 2019.

¹⁰ Grimm Bersaudara merupakan kakak beradik, yaitu Jacob dan Wilhelm Carl Grimm. Keduanya merupakan akademisi berkebangsaan Jerman yang banyak mempublikasikan cerita rakyat dan dongeng paling masyhur di Eropa. Dongeng-dongeng seperti Puteri Salju, Cinderella, Hansel dan Gretel adalah sebagian kisah-kisah menarik yang kemungkinan besar ditulis oleh Grimm bersaudara. Lihat, perpuskecil.wordpress.com/2013/04.../dongeng-dongeng-grimm-bersaudara, diakses tanggal 9 September 2019.

¹¹ Kesiediaan dinasti Qing untuk menggunakan adat istiadat Tionghoa membuktikan keutuhan budaya Tionghoa. Malah banyak rakyat Taiwan menganggap diri mereka nasionalis Tiongkok sebab persamaan budaya mereka, tetapi menolak RRC karena pemerintahan RRC berpaham komunisme.

Kelima, nasionalisme kenegaraan, yakni variasi nasionalisme kewarga-negara yang digabungkan dengan nasionalisme etnis. Di sini perasaan nasionalisme relatif kuat sehingga diberi keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Contoh dari praktik nasionalisme kenegaraan adalah Nazisme dan nasionalisme Turki kontemporer. Secara sistematis, bilamana nasionalisme kenegaraan itu kuat maka akan muncul tarikan yang berbalut konflik kepada kesetiaan masyarakat dan terhadap wilayah. Fenomena aktual tentang ini adalah nasionalisme Turki yang melakukan tindakan penindasan terhadap bangsa Kurdi.

Bentuk lain dari nasionalisme adalah nasionalisme religius, yaitu sejenis nasionalisme yang menunjukkan negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, lazimnya nasionalisme ini merupakan campuran dengan nasionalisme etnis. Sebagai contoh, nasionalisme Turki modern yang muncul sebagai reaksi terhadap kehancuran Turki Usmani. Pada awalnya, nasionalisme Turki merupakan gerakan agama dengan kecenderungan progresif dan modernis. Setelah kemenangan kekuatan-kekuatan nasionalis dalam perang kemerdekaan Turki, nasionalisme kemudian berubah menjadi sekuler. Sejak tahun 1950, istilah “nasionalis” di Turki melekat pada kelompok Muslim konservatif. Dan karena partai-partai di Turki tidak bisa dibentuk berdasarkan agama maka istilah “nasionalis” merujuk kepada kekuatan “umat Islam” dalam tataran politik.

Dari beberapa gambaran di atas muncul pertanyaan penting, apakah perkembangan nasionalisme kontemporer di berbagai belahan dunia memberikan implikasi terhadap munculnya nasionalisme di tanah air? Pertanyaan ini sulit dijawab, terlebih untuk memberikan peta yang pasti dan akurat. Sebab, harus diakui, terdapat semacam kelangkaan studi tentang nasionalisme di Indonesia dalam dasawarsa terakhir. Masih langkanya studi tentang subjek ini mengisyaratkan bahwa umumnya para ahli tentang Asia Tenggara menganggap nasionalisme bukan lagi isu penting bagi kawasan ini. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa gejolak dan gemuruh nasionalisme yang begitu menyala-nyala sejak awal abad 20 sampai akhir dekade 1960-an, kini semakin menyusut di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia.

Meminjam teori Fukuyama, bahwa ideologi modernisasi dan *develop-mentalism*, secara *de facto*, menggantikan nasionalisme politik yang menjadi ideologi dominan di kawasan Asia Tenggara sebelum tahun 1970-an. Kebutuhan dan pertimbangan-pertimbangan pragmatis untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang direncanakan seolah memaksa

Indonesia dan banyak negara berkembang lainnya mengorbankan sentimen nasionalisme mereka *vis-à-vis* kekuatan-kekuatan dominan internasional. Dengan menilik teori “ketergantungan” (*dependency theory*), kita melihat Indonesia dan banyak negara yang termasuk ke dalam Dunia Ketiga, yang terseret ke dalam orbit kapitalisme internasional.¹²

Gejala ini kian menguat dengan meningkatnya globalisasi sejak 1980-an. Bermula dengan globalisasi pasar dan ekonomi yang berintikan liberalisasi pasar dan ekonomi, globalisasi juga dengan segera mengimbas ke dalam bidang politik, sosial, budaya dan seterusnya. Dalam bidang politik,

Globalisasi berarti liberalisasi politik yang memunculkan gelombang-gelombang demokrasi, yang pada akhirnya membuat berakhirnya negara-negara dengan rezim-rezim otoriter. Dalam hal ini Indonesia pun mengalami liberalisasi politik ini sejak 1998. Kemudian pada saat yang sama, secara kontradiktif globalisasi yang mendorong terjadinya liberalisasi politik, juga disinyalir memunculkan nasionalisme etnis dan nasionalisme keagamaan.

Dengan bertahannya negara-kebangsaan Indonesia atau dikenal dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka nasionalisme masih kokoh di Indonesia. Nasionalisme politik (kecuali dalam bentuk kedaulatan dan keutuhan wilayah) memang terlihat semakin menyurut, apalagi dengan berakhirnya perang dingin. Di sini kita melihat semakin berkurangnya konflik-konflik yang berakar dari nasionalisme politik di Indonesia. Ini pada gilirannya memunculkan momentum baru bagi nasionalisme ekonomi dan kultural. Dengan kata lain, modernisasi dan industrialisasi yang berlangsung dalam ukuran cepat dan berdampak luas mengakibatkan Indonesia dan negara-negara berkembang umumnya harus menemukan dan mempertahankan pasar untuk produk-produk industri ekonomi, khususnya di negara-negara maju. Di sini nasionalisme ekonomi di Indonesia dan negara-negara berkembang harus berhadapan dengan proteksionisme negara-negara maju, khususnya Amerika Serikat dan Eropa Barat.

Menilik perkembangan keindonesiaan, setidaknya ada tiga fase krusial nasionalisme, yaitu fase pertumbuhan, fase akselerasi dan fase kematangan. Fase pertama ditandai penyerapan gagasan nasionalisme yang selanjutnya diikuti pembentukan organisasi-organisasi, yang oleh Hobsbawn disebut “proto-nasionalisme”.¹³ Kemunculan dan pertumbuhan proto-nasionalisme, dalam banyak hal, merupakan konsekuensi dari perubahan-

¹² Fukuyama, *The End of History...*, h. 275.

¹³ Hobsbawn, *Nasionalisme Menjelang Abad 21...*, h. 57-93.

perubahan cepat dan berdampak luas yang berlangsung di Indonesia dan banyak negara lain umumnya pada dekade-dekade awal abad 20. Dalam periode ini, sebagaimana kita ketahui, kolonialisme Belanda di Indonesia melaksanakan kebijaksanaan- kebijaksanaan sosial dan ekonomi “liberal”. Tema lain yang dikembangkan pada fase proto- nasionalisme atau nasionalisme awal ini adalah penciptaan dan penggalangan semangat nasionalitas *vis-à-vis* penjajah, atau disebut tahapan kebangkitan nasional. Represi yang dilakukan pemerintah kolonial mengakibatkan dimensi politis nasionalisme dalam fase ini tidak bisa mekar secara sempurna. Karena itulah yang lebih menonjol dalam pertumbuhan nasionalisme pada tahap ini adalah penggalangan dimensi-dimensi sosial dan kultural. Bahkan, organisasi-organisasi protonasionalis yang muncul dan berkembang lebih bersifat kultural, sosial, pendidikan dan ekonomi ketimbang politis. Hal ini dapat dilihat dari organisasi-organisasi sejak Budi Utomo, Jong Java, Jong Islamieten Bond, sampai pada SDI dan SI, misalnya. Melalui organisasi-organisasi inilah “*an imagined political community*” mulai mengambil bentuknya dalam masyarakat Indonesia.¹⁴

Fase kedua, yaitu fase akselerasi, terjadi pada masa pendudukan Jepang yang singkat (1940- 1945) sebagai periode katalis dalam mengakselerasi pertumbuhan nasionalisme di Asia Tenggara. Pendudukan Jepang otomatis menghambat kepentingan dan tujuan pemerintahan kolonial Eropa. Selain itu, sebagai bagian dari kebijaksanaan anti Baratnya, Jepang dengan sengaja mendorong pertumbuhan nasionalisme lokal di Indonesia dan wilayah-wilayah lainnya. Bahkan, Jepang memberikan peluang—betapapun terbatasnya—kepada para pemimpin lokal untuk membicarakan masa depan wilayah dan bangsa mereka masing-masing. Dalam fase ini, seperti bisa diduga, nasionalisme sangat sarat dengan muatan politis ketimbang sosial dan kultural.

Tema pokok nasionalisme di sini adalah apa yang disebut pemimpin nasionalis, semacam Soekarno, sebagai “*nation and character building*”, yakni memupuk keutuhan dan integritas negara dan bangsa yang akan segera terwujud, sebagaimana dijanjikan Jepang. Pembinaan nasionalisme dalam konteks ini, sesuai dengan kebijakan Jepang, bertujuan mencegah dengan cara apapun kembalinya kolonialisme dan imperialisme Eropa ke berbagai wilayah Asia. Pendudukan Jepang menciptakan perkembangan-perkembangan yang sangat kompleks bagi pertumbuhan nasionalisme Indonesia. Golongan nasionalis yang memegang kendali sejak pertumbuhan awal nasionalisme, dengan sengaja, dialienasikan penguasa Jepang. Jepang lebih memberi kesempatan dan ruang gerak kepada para pemimpin agama

¹⁴ B. Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (London: Verso, 1991), h. 5-

dan ulama. Hal ini sekadar langkah antara untuk memobilisasi umat Islam dari tingkat paling bawah, akar rumput (*grassroot*). Langkah ini pada gilirannya menciptakan konflik antara kepemimpinan nasionalis dan kepemimpinan yang berakar pada sentimen keagamaan. Hanya beberapa saat menjelang berakhirnya pendudukan, Jepang kembali menoleh kepada kelompok nasionalis sekuler. Dengan sengaja, kelompok ini berhasil mengkonsolidasi diri untuk kemudian memegang kendali dalam proses pembentukan *nation state* Indonesia. Kepemimpinan agama pada akhirnya harus melakukan kompromi untuk meratakan jalan bagi pembentukan negara kebangsaan Indonesia, dengan menerima Pancasila sebagai ideologi nasional.¹⁵

Kemudian fase kematangan nasionalisme Indonesia tercapai pada masa Soekarno. Berkat kemampuan intelektual dan retorikanya, presiden pertama Indonesia ini berhasil menggelorakan nasionalisme Indonesia, khususnya *vis-à-vis* kekuatan-kekuatan yang disebutnya sebagai neo- kolonialisme dan imperialisme (Nekolim). Soekarno, bukan hanya menjadi perumus nasionalisme Indonesia yang eklektik, melainkan juga menjadi juru bicara nasionalisme paling artikulatif, baik bagi Indonesia maupun bagi negara-negara yang baru bebas dari cengkeraman imperialisme dan kolonialisme Barat. Bagi Soekarno, nasionalisme merupakan konsep sentral untuk membangun Indonesia yang mandiri dan terhormat di tengah percaturan internasional. Ia mengutuk eksklusivisme dan *chauvinisme* nasionalisme Eropa, yang justru menciptakan eksploitasi terhadap bangsa-bangsa Asia Afrika.

Maka, pengalaman historis Indonesia dengan nasionalisme, khususnya dalam hubungan dengan agama sangatlah kompleks. Kompleksitas itu tidak hanya disebabkan perbedaan-perbedaan pengalaman historis dalam proses pertumbuhan nasionalisme, tetapi juga oleh realitas Indonesia yang sangat pluralistik, baik secara etnis maupun agama. Peta etnografis Indonesia sangat kompleks, antara lain sebagai hasil dari tipografi kawasan ini. Indonesia dihuni kelompok-kelompok etnis dalam jumlah besar yang selain mempunyai kesamaan-kesamaan fisik-biologis, juga memiliki perbedaan- perbedaan linguistik dan kultural yang cukup substansial. Meskipun demikian, dalam pertumbuhan nasionalisme di Indonesia umumnya, etnisitas dapat dikatakan tidak sempat sepenuhnya mengalami kristalisasi menjadi dasar nasionalisme. Banyak faktor yang menghalangi terjadinya kristalisasi sentimen etnisitas tersebut. Yang terpenting di antara faktor-faktor itu adalah agama dan kesadaran tentang pengalaman kesejarahan yang sama. Dalam pengalaman

¹⁵ Azyumardi Azra, *Japan, Indonesia, Islam and the Moslem World* (Jakarta: The Japan Foundation, 2006), h. 46.

keindonesiaan, realitas kemajemukan etnisitas beserta potensi divisif dan konfliknya dengan segera dijinakkan faktor Islam sebagai agama yang dipeluk mayoritas penduduk Islam menjadi “*supra-identity*” dan fokus kesetiaan yang mengatasi identitas dan kesetiaan etnisitas. Dengan demikian, kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia tidak hanya menyatukan berbagai kelompok etnis dalam pandangan keagamaan dan dunia yang sama, tetapi juga dalam aspek-aspek penting—yang bahkan menjadi dasar nasionalisme—khususnya bahasa. Berkat Islam, bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa Indonesia, menjadi *lingua franca* berbagai kelompok etnis di Indonesia.¹⁶ Kesetiaan pada Islam di Indonesia pada gilirannya memperkuat kesadaran pengalaman kesejarahan yang sama. Dalam pengertian ini, penjajahan Belanda yang secara teologis menurut ajaran Islam sebagai kafir merupakan semacam *blessing in disguise*. Implikasinya sangat jelas, penjajahan Belanda mendorong berbagai kelompok etnis di Indonesia bersatu pada tingkat teologis keagamaan.

Kemudian pascakemerdekaan seiring menguatnya ideologi nasionalis-sekuler, yang didasarkan kepada rasa cinta kepada seluruh manusia maka konsep nasionalisme harus mampu mengikat seluruh bagian masyarakat Indonesia. Kecenderungan eklektik Soekarno memungkinkannya untuk merumuskan konsep nasionalisme semacam itu berdasarkan sejumlah sumber yang bisa bertolak belakang satu sama lain. Dalam perumusan nasionalismenya, ia dapat mengambil analisis Marxis tentang penindasan imperialisme. Pada saat yang sama, ia juga menggunakan sikap permusuhan kaum Muslimin terhadap penjajah kafir. Dengan melakukan hal seperti itu, Soekarno dapat mengembangkan gagasan sentral tentang *nation* sebagai sebuah entitas yang dapat mendamaikan berbagai elemen yang bertentangan dalam masyarakat Indonesia dan mensubordinasikannya ke bawah tujuan-tujuan jangka panjang. Dalam kerangka itulah pada 1960-an, ia kemudian menggelindingkan konsep Nasakom untuk menyimbolkan kesatuan nasionalisme, agama dan komunisme.¹⁷ Pada titik inilah, penulis melihat permasalahan kompleks dari ideologi Nasakom Soekarno sehingga banyak tokoh, ulama, dan ilmuwan Muslim yang mengambil jarak dan batas dengan tokoh nomor wahid di Indonesia saat itu, seperti Muhammad Natsir, Haji Agus Salim, Muhammad Hatta dan Hamka.

Ada pun tokoh sentral dalam tulisan ini yang dijadikan objek kajian adalah Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang ikut mengambil andil dalam

¹⁶ Lihat, S.M.N. al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1977), h. 112.

¹⁷ Sartiman Setiawan, *Penafsiran Hamka tentang Politik dalam Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: t.p., 2009), h. 12.

menumbuhkan sikap nasionalisme yang menggunakan pendekatan kultur, agama dan nasib yang sama. Melalui tiga pendekatan itulah kemudian melahirkan pemikiran yang banyak dituangkan dalam bentuk sastra (Wasiat Renungan Masa) dan lagu perjuangan yang syarat dengan nilai-nilai nasionalisme religius. Pemikiran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam bentuk lagu perjuangan yang dijadikan kajian untuk dianalisis dalam tulisan ini adalah Mars Nahdlatul Wathan. Ada pun ide-ide nasionalisme religius yang tertuang dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru menjadi tantangan kedepan untuk dianalisis-praktis.

Narasi Nasionalisme Religius Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Pemikiran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sangatlah banyak yang menekankan nilai-nilai nasionalisme yang dituangkan dalam bentuk lagu perjuangan untuk memupuk jiwa raga masyarakat Lombok untuk bangkit melawan penjajah dan bangkit untuk mengembangkan Negara kesatuan Republik Indonesia setelah merdeka untuk sama-sama mewujudkan keadilan dan kemakmuran pasca penjajah. Salah satu lagu perjuangan yang dijadikan sampel dalam tulisan ini adalah lagu yang diberi judul dengan “Mars Nahdlatul Wathan”. Narasinya sebagai berikut:¹⁸

Nahdlatul Wathan lembaga kita

Lembaga pendidikan ilmu agama

Mendidik putra dan putri kita

Agar menjadi insan yang bertqwa

Pancasila dasar Negara kita

Ketuhanan adalah sila yang utama

Mengabdikan kepada Negara dan bangsa

Dengan iman tertanam dalam dada

Marilah kita tetap berjuang menuju cita-cita

Mencapai Negara yang adil dan makmur

Dengan keridlaan Yang Maha Esa

¹⁸ Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Qasidah Nahdliyah*. Penghimpun, Majlis al-Aufiya' wal Uqala (Mataram: UNW Mataram Press, 2017), cet. Ke-2, h. 37.

Nahdlatul Wathan tetap dalam pengabdianya

Ikut membina umat beragama

Sebagai ummat yang beragama

Harus menjadi tauladan yang mulia

Ikut serta membina keutuhan bangsa

Utuh jasmani serta rohaninya.¹⁹

Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam organisasi yang didirikannya yaitu “Nahdlatul Wathan” telah berjuang membela Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang bersinergitas dengan agama Islam ikut serta mencerdaskan bangsa dan memajukan Negara melalui pendidikan, sosial dan dakwah. Dengan demikian, meminjam narasi yang disampaikan Fahrurrozi menjelaskan bahwa Nahdlatul Wathan menegasasikan kekhasannya pada 4 pilar pemikiran (*arba' afkar*). **Pertama**, *fikrah nahdhiyah* (pemikiran kebangkitan) yang mencakup *nahdlah tarbawiyah* (kebangkitan pendidikan), *nahdhah ijtimaiyyah* (kebangkitan sosial), *nahdhah dakwatiyah* (kebangkitan dakwah). **Kedua**, *fikrah wathaniyah*: pemikiran kebangsaan; pemikiran ke-Indonesia-an dengan istilah *bilady, indunisiyya, Wathany*. Istilah itu ada pada untaian lagu-lagu karya Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Di antaranya pada lagu Mars Nahdlatul Wathan di atas, pada narasi bait yang kedua, ketiga dan kelima. Kemudian pemikiran ke-Sasak-an primordialisme kesukuan untuk mempertegas identitas dan asal pijakan peradabannya semisal “Anti ya Fancur bilady, Ya fata Sasak bi Indonesia. Ketiga, Fikrah Siyasiyah, pergolakan politik kebangsaan pemikiran kemerdekaan, pemikiran politik demokrasi Pancasila. Ini terlihat dalam dialektika dinamika politik Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1955-1997). Keempat, Fikrah Diniyah Islamiyyah, mencakup aqidah dipilih Ahl Imam al-Syafi’I sedangkan dalam tasawuf dipilih Imam Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali. Dengan demikian organisasi Nahdlatul Wathan sesungguhnya bergerak dalam ranah: *Rabbaniyah*,

¹⁹ Bait sya’ir karya Maulana al-Syaikh tersebut menjadi lagu perjuangan yang dinyanyikan pada acara pengajian akbar dan acara formal di Nahdlatul Wathan seperti seminar-seminar yang disandingkan dengan lagu kebangsaan Indonesia. Lagu ini biasa dinyanyikan secara bersama-sama setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Nabawiyah, Insaniyah, Ummatiyah, Kauniyah, Alamiyah yang dikemas dalam bingkai Washatiah Islam (moderat).²⁰

Narasi nasionalisme pada bait kedua yaitu “Pancasila dasar Negara kita. Ketuhanan adalah sila yang utama. Mengabdikan kepada Negara dan bangsa. Dengan iman tertanam dalam dada.” Mengindikasikan karakter cinta kepada Negara dan bangsa sebagai wadah untuk berjuang membela agama. Pada aspek ini dapat dipetik poin penting tentang narasi nasionalisme religius yang dituangkan dalam lagu tersebut adalah pentingnya mengabdikan kepada Negara dan bangsa yang telah diperjuangkan bersama-sama demi terwujudnya kemakmuran merata. Dalam hal ini, Michael A. Riff menyatakan bahwa nasionalisme berarti menyatakan keunggulan suatu afinitas kelompok yang didasarkan atas bahasa, budaya, keturunan bersama—dan terkadang kepada agama dan wilayah bersama pula—terhadap suatu pengakuan lain atas loyalitas seseorang.²¹

Pada bait ketiga narasi nasionalisme terlihat pada penggalan kalimat yang menyatakan “*Marilah kita tetap berjuang menuju cita-cita. Mencapai Negara yang adil dan makmur. Dengan keridhaan Yang Maha Esa.*” Dalam hal ini selaras dengan definisi nasionalisme yang dituangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, menyatakan bahwa “nasionalisme berarti paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri; politik untuk membela pemerintah sendiri; kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau actual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.”²²

Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai tokoh sentral di lembaga yang didirikannya yaitu organisasi Nahdlatul Wathan bergerak dalam tiga bidang strategis memajukan rakyat yaitu bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Pada aspek inilah terlihat karakter nasionalisme terlihat yang menekankan perubahan dalam ranah sosial pasca penjajahan. Sebagaimana yang diungkap oleh Turner dalam menjelaskan nasionalisme sebagai persoalan pengembangan hak warga negara yaitu menggalakkan partisipasi sosial penduduk dalam suatu komunitas sebagai anggota yang sah

²⁰ Ulyan Nasri, *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Konteks Nahdlatul Wathan* (Lombok: CV. Haramaian Lombok, 2017), cet. Ke-4, h. xi-xii.

²¹ Michael A. Riff [ed], *Diktionary of Modern Politic Ideology* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 193-194.

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 608-609.

dengan hak legal yang penuh.²³ Dalam narasi nasionalisme pada penggalan bait “Marilah kita tetap berjuang menuju cita-cita. Mencapai Negara yang adil dan makmur.” Mengindikasikan sebuah nilai kesatuan dan persatuan menuju Negara yang adil dan makmur merupakan sebuah keniscayaan untuk bersama-sama berjuang bagi segenap warga Negara yang memiliki nasib yang sama yaitu merdeka dari penjajahan Belanda dan Jepang. Dalam hal ini, pernyataan L. Stoddard, menyatakan bahwa nasionalisme adalah refleksi rasa kebersamaan sebagai suatu bangsa.²⁴

Ada pun semangat nasionalisme yang tergambar dalam al-Qur’an di jelaskan dalam surah al-Fil, menyatakan bahwa:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (١) أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي
تَضْلِيلٍ (٢) وَ أَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (٣) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّنْ
سِجِّيلٍ (٤) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat). (QS. Al-Fil 105:1-5)

Dalam ayat di atas menurut para ahli tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tentara bergajah ialah tentara yang dipimpin oleh Abrahah Gubernur Yaman yang hendak menghancurkan Ka'bah. sebelum masuk ke kota Mekah tentara tersebut diserang burung-burung yang melemparinya dengan batu-batu kecil sehingga mereka musnah. Kisah para penduduk Mekkah dalam menjaga kelestarian peninggalan nenek moyangnya Nabi Ibrahim alaihissalam, menjadikan penduduk Mekkah bersatu menghalau penyerangan tentara bergajah untuk menghancurkan Ka'bah, kendatipun akhirnya datang bantuan langsung dari Allah Subhanahu wata'ala.

Ayat ini mengindikasikan bahwa perjuangan membela keutuhan tempat tinggal

²³ Moctar Mas'ood, *Nasionalisme dan Tantangan Global Masa Kini*, dalam Ichlasul Amal dan Armaidly Armawy [ed], *Regionalisme Nasionalisme dan Ketahanan Nasional* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1995), h. 196.

²⁴ L. Stoddard, *Dunia Baru Islam* (T. P., 1996), h. 137.

yang akan diserang oleh penjajah mengindikasikan sikap nasionalisme yang harus dipupuk bersama demi keutuhan tanah air. Dalam ayat lain juga dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى
الْأَرْضِ أَرْضِيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي
الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ (٣٨) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبَدِّلْ
قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepadanya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Taubah 9:38-39).

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya berjuang di jalan Allah untuk berperang melawan orang kafir yang menindas dan menyerang kaum Islam. Dalam konteks ini, rakyat Indonesia yang mayoritas Islam, telah dijajah oleh Kolonial Belanda dan Jepang. Keduanya merupakan beragama bukan Islam (non Muslim). Jadi, ayat ini memberikan semangat nasionalisme religius yang harus dipertahankan dari tangan penjajah yang nota benenya dari kalangan orang kafir.

Ada pun jihad mempertahankan kesatuan dan persatuan. Seperti diketahui, bangsa ini terdiri dari berbagai keragaman, baik agama, bahasa, suku, budaya, dan sebagainya, sesuai kehendak Allah Subhanahu wata'ala. Sikap ini tersirat dalam al-Qur'an surah al-Hujarat ayat 13, berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujarat 49:13).

Keragaman dalam ayat di atas patut dijaga dan dirawat. Dengan motivasi inilah kemudian lahir semboyan luhur yang berbunyi: “Bhineka Tunggal Ika”. Selanjutnya, jihad mengawal kebijakan yang berkeadilan dan berkemaslahatan bagi rakyat. Dalam hal ini, kaidah fikih menyebutkan bahwa: “Tashruff al-iman ‘ala al-ra’iyyah manuth bi mashlahah”, yaitu kebijakan penguasa berorientasi untuk kemaslahatan rakyat. Tak heran, jika dalam berbagai ayat al-Qur’an, Allah Subhanahu wata’ala berkali-kali menegaskan pentingnya keadilan.

Selanjutnya, narasi nasionalisme pada penggalan bait terakhir: *“Sebagai Ummat yang beragama. Harus menjadi tauladan yang mulia. Ikut serta membina keutuhan nagsa. Utuh jasmani serta rohaninya.”* Pada bait ini dengan tegas memupuk rasa nasionalisme melalui penanaman nilai-nilai kesehatan jasmani dan rohani melalui lembaga pendidikan yang didirikan. Terbukti, pada lembaga pendidikan yang didirikan oleh Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang diberi nama NWDI (Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah), madrasah ini diperuntukkan khusus untuk kaum laki-laki tidak hanya mendidikan rohani para santrinya dan melatih jasmani para santri melalui latihan pencak silat dan strategi perang. Sehingga pada saat itu terjadi peperangan antara penjajah dengan para santri dan terbunuhlah adik kadungnya dari Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Berdasarkan hal di atas, bait sya’ir tersebut tentu memiliki landasan yang jelas bersumber dalil dalil naqli. Doktri naqli kecintaan pada tanah air ini bisa ditemukan refrensinya dalam banyak hadis- hadis Rasulullah shallahu alaihi wasallam. Dalam hal sebagai sampel hadis tentang Mekkah sebagai Tanah Air kelahiran beliau, misalnya Ibnu Abbas menuturkan, beliau bersabda: “Alangkah baiknya engkau sebagai sebuah negeri dan engkau merupakan negeri yang paling aku cintai. Seandainya kaumku tidak mengusirku, niscaya aku tidak tinggal di negeri selainmu.

Kecintaan Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada Tanah Air banyak dituangkan dalam bentuk bait sya’ir, Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru dan yang paling utama tercermin dalam nama organisasi yang didirikannya yaitu “Nahdlatul Wathan”. Jadi, melihat karya sastra dan ayat-ayat serta hadis-hadis di atas,

mengindikasikan bahwa sangat wajar apabila mencintai tanah air dan jihad membela Negara, minimal dalam tiga bentuknya, menjadi kewajiban bagi seluruh rakyat Indonesia. Lalu di mana posisi membela Negara bagian dari iman? Ini karena bela Negara tak lain merupakan bentuk pengamalan pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis.

Kesimpulan

Kecintaan Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tanah air tidak terlepas dari pengaruh sosial-politik pada masa kependudukan penjajah. Sehingga dengan sebab itulah yang menjadi latar belakang historis diberi nama organisasi yang didirikannya berciri khas kecintaan terhadap tanah air dengan nama Nahdlatul Wathan. Melalui Nahdlatul Wathan dan madrasah-madrasah yang didirikannya sebagai bukti kecintaannya kepada tanah air ikut andil melawan penjajah dalam membentuk karakter santrinya dengan semangat keilmuan dan semangat nasionalisme religius.

Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah figur sentral di Lombok yang berjasa merekonstruksi dan bahkan mampu mendekonstruksi semangat kebangsaan religius pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Ia mampu menggelorakan semangat juang masyarakat Lombok melalui lembaga khusus yang didirikannya untuk melawan penjajah dengan menginternalisasikan terlebih dahulu nilai-nilai '*Hubb al-Wathan*' kepada santrinya melalui pendidikan yang didirikan pertama diberinama '*al-Mujahidin*'. Dalam konteks ini, dapat dilihat ide dan semangat kebangsaan religius yang digelorakan kepada masyarakat waktu itu yang mendapat bimbingan langsung dari Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Hamzanwadi). Pada aspek inilah yang menjadi perhatian penulis terkait konsep nasionalisme religius yang diusungnya. artikel ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi pemikiran nasionalisme-religius Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kaia Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam karya-karya sastranya. Dari sekian banyak karya sastranya, tulisan ini terfokus pada satu karya sastra yang diberi judul Mars Nahdlatul Wathan. Data-data yang diperoleh dari karya-karya tersebut dianalisis melalui teori hermeneutika, suatu pendekatan ilmiah yang menghubungkan antara pembaca (*qari*) dengan teks (*al-Maqrû*).

Karya-karya Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainudin Abdul Madjid memang menarik diteliti, dan diungkap karyanya serta pemikirannya terkait masalah semangat kebangsaan religius, lantaran ia adalah sosok fenomenal dalam pemikiran maupun perjuangan keumatan dan kebangsaan sekaligus. Sosok Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainudin Abdul Madjid dapat ditampilkan sebagai figur nasionalis yang

memperjuangkan negara dan bangsa dengan mengedepankan keagamaan sebagai *mainstream*. Nasionalisme religius Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainudin Abdul Madjid dapat dilihat dalam karya sastranya dalam bentuk lagu perjuangan. Selain itu juga banyak karya-karya sastra yang diungkapkan dalam bentuk lagu-lagu perjuangan dan Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru.

Bukan hanya itu, uraian tentang nasionalisme religius Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainudin Abdul Madjid dapat dilihat melalui peran dalam organisasi yang didirikannya, ketrlibatannya pada partai politik, hingga perannya sebagai tokoh sentral dalam memperjuangkan hak-hak rakyat mengenyam pendidikan. Sebagai figur kharismatik, Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainudin Abdul Madjid selalu berjalan di atas dua rel perjuangan, yaitu mencerdaskan masyarakat melalui lembaga pendidikan yang didirikannya yang bergerak dalam tiga aspek strategis yaitu pendidikan, sosial dan dakwah. Di atas tiga rel atau tiga bidang itulah Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainudin Abdul Madjid hadir mewarnai kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, meski semua itu melahirkan konsekuensi marginalisasi, fitnah, sampai pengucilan dari masyarakat setempat dan bahkan tekanan dari penjajah.

Namun sejarah mencatat perjuangan Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainudin Abdul Madjid saat berada di kampung halamannya (Lombok) dikenal aktif bergerilya melawan kolonialisme Belanda. Peranan lain dilanjutkan dengan mendirikan madrasah yang diberi nama Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), madrasah ini khusus untuk kaum laki-laki, selanjutnya mendirikan madrasah yang khusus untuk mendidik kaum perempuan yaitu NBDI (Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah). Peranan Maulana al-Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainudin Abdul Madjid dalam berbagai organisasi dan lembaga pendidikan menunjukkan citra pengembangan diri, sebuah model dinamisasi yang sangat hidup.

Daftar Pustaka

- Amiruddin Nur, *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*, Jakarta: Pembimbing Masa, 1967.
- Azyumardi Azra, *Japan, Indonesia, Islam and the Moslem World*, Jakarta: The Japan Foundation, 2006.
- B. Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, London: Verso, 1991.

- Fahrurrozi dalam Ulyan Nasri, *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Konteks Nahdlatul Wathan*, Lombok: CV. Haramain Lombok, 2017.
- Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1976.
- L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, T. P., 1996.
- Lazuardi Adi Sage, *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono tentang Nasionalisme dan Islam*, Jakarta: Citra Media, 1996.
- Michael A. Riff [ed], *Diktionary of Modern Politic Ideology*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Moctar Mas'ood, *Nasionalisme dan Tantangan Global Masa Kini*, dalam Ichlasul Amal dan Armaidly Armawy [ed], *Regionalisme Nasionalisme dan Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1995.
- S.M.N. al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1977.
- Sartiman Setiawan, *Penafsiran Hamka tentang Politik dalam Tafsir Al-Azhar*, Yogyakarta: t.p., 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Qasidah Nahdliyah*. Penghimpun, Majelis al-Aufiya' wal Uqala, Mataram: UNW Mataram Press, 2017.
- Ulyan Nasri, *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Konteks Nahdlatul Wathan* (Lombok: CV. Haramaian Lombok, 2017).